



BANGKITNYA BANK SAMPAH DI DIY

Dorong Gaya Hidup Bersih dan Sehat

MANUSIA adalah produsen sampah. Dalam peraturan perundangan, setiap produsen sampah harus bertanggungjawab terhadap sampah yang diproduksinya. Warga DIY bahkan dihadapkan pada persoalan krusial bahwa sebenarnya usia Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan sudah berakhir 2015 lalu. Akibatnya sampah jadi tidak terkelola dengan baik.

Gaya atau pola hidup bersih dalam pengelolaan sampah harus diawali dari pemilahan sejak awal timbunan sampah. Hal itu diatur dalam Undang-undang dan Peraturan Daerah (Perda) DIY tentang pemilihan dari awal penimbunan sampah, yaitu dari sampah rumah tangga dan sejenis rumah tangga. Kehadiran bank sampah telah membawa perubahan bagi warga DIY menjadi lebih sadar lingkungan dan peduli dengan sampah.

Sekretaris Paguyuban Bank Sampah DIY, Erwan Widyarto mengatakan, pihaknya mengelola bank sampah terutama sampah rumah tangga. Sedangkan sampah sejenis rumah tangga seperti kantin, restoran, perkantoran itu juga seharusnya berkewajiban mengelola sampahnya dengan baik. Adanya bank sampah di pemukiman warga ternyata berdampak pada lingkungan yang menjadi bersih.

"Kami dari Paguyuban Bank Sampah DIY dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2020 yang jatuh setiap 21 Februari, meluncurkan Bank Sampah Jogja Heboh sekaligus gerakan *Maliboro Resik lan Ijo*.

Kami memberikan edukasi setidaknya 56 jenis kreasi pelatihan daur ulang sampah organik maupun nonorganik kepada warga maupun siapapun yang ingin belajar," kata Erwan kepada KR.

Erwan menyampaikan, pemilahan sampah yang sejak awal tidak benar yang membuat TPST Piyungan cepat penuh karena sampah bercampur. Padahal sampah yang di bawa ke TPST adalah sampah residu, alias sampah yang tidak bisa dimanfaatkan lagi. Dengan kehadiran Bank Sampah DIY setidaknya bisa memperkecil sampah residu yang dibuang ke TPST Piyungan karena sampah organik dan sampah nonorganik sudah bisa diolah pihaknya.

"Sampah organik bisa diolah setidaknya menjadi tujuh macam, di antaranya menjadi pupuk dan pakan ikan karena kita ingin kalau bisa sampah habis dari rumah. Jadi sudah tidak ada sampah atau hanya tersisa residu yang dikirimkan ke TPST Piyungan," ujarnya.

Menurut pria lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang lihai menciptakan lukisan dari plastik dan bubur kertas ini, pengelolaan dan penanganan sampah masih menggunakan Salam 3R (Reuse, Reduce dan Recycle) dan angka 0. Artinya dengan dikelola secara 3R maka sampah itu seharusnya 0, inilah yang sedang digulirkan dan terus digaungkan Paguyuban Bank Sampah DIY. "Jadi, pola yang ditanamkan adalah sejak awal timbunan sampah dan kini sudah menjadi gaya hidup," jelasnya.

Pengelolaan sampah bagi

☐ Netral ☐ Biasa ☐ Jumpa Per

Erwan mengarahnya lebih kepada benefit atau keuntungan terhadap sosial dan lingkungan yang lebih nyaman, bersih dan sehat. Sampah yang dikelola memang akan menghasilkan keuntungan namun nilai ekonomi atau ujunya belum terlalu besar. Namun dari sisi sosial akan memunculkan kegatongroyongan warga.

Ketua Paguyuban Bank Sampah DIY, Istiadj Subekti menambahkan, kunci dari gaya hidup bersih adalah edukasi dan sosialisasi yang terus menerus dilakukan demi memunculkan kesadaran warga masyarakat. "Contohnya kami di

setiap pertemuan apa saja, kalau ada sampah, kita masukkan ke tempat sampah. Jadi saat meninggalkan tempat atau lokasi pertemuan bersih, tidak ada sampah di sana. Kita memang harus terus menerus memberikan pengertian kepada masyarakat, kalau yang kita kelola bukan sampah, tetapi sampah itu adalah yang dibuang begitu saja dan membuat lingkungan menjadi kumuh," terang Istiadj.

Istiadj menekankan dengan gaya hidup bersih apabila bisa diterapkan warga masyarakat mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. "Untuk melahirkan gaya hidup bersih

dan sehat harus dilakukan sejak kecil, di mana anak sudah diperkenalkan mengumpulkan sampah di keranjang sampah. Karena terbiasa, anak-anak bisa diberi pengertian bahwa sampah jika tidak dikelola dengan baik akan sangat mengganggu lingkungan, kesehatan, kenyamanan dan kebersihan," papar pria 67 tahun tersebut.

Bersih itu seharusnya lebih dari sekadar gaya hidup, tetapi budaya. Budaya bersih ini gampang, semisal merasa risih kalau ada sampah dibuang sembarangan, lantai kotor dan lain-lain. Di samping menjadi budaya, bersih itu sebenarnya kebutuhan karena dengan bersih manusia bisa hidup sehat. "Sampah tidak akan selesai atau hilang begitu saja selama manusia terus beraktivitas, sehingga bersih itu selayaknya menjadi budaya dan kebutuhan, bukan hanya gaya hidup," tandas warga Minomartani, Ngaglik, Sleman ini.

Kehadiran Paguyuban Bank Sampah DIY diharapkan bisa terus eksis. Dengan bertahannya bank sampah, warga masyarakat setidaknya bisa memulai pola hidup sehat. Selanjutnya ikut mengembangkan bank sampah yang menghasilkan kreasi dan inovasi baru.

Tulisan dan Foto: Fira Nurfiani



Anggota Paguyuban Bank Sampah DIY memberikan pelatihan kreasi daur ulang sampah di sepanjang pedestrian Malioboro.



Peluncuran 'Malioboro Resik lan Ijo' dari Paguyuban Bank Sampah DIY didukung Bank Indonesia (BI) DIY dan Pemkot Yogyakarta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005